

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi yang berjudul:

POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PABRIK GULA TRANGKIL PADA USAHATANI TEBU DI KABUPATEN PATI

Disusun oleh:

Farida Rahmawati
20150220139

Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Pembimbing Utama



Ir. Lestari Rahayu, MP
NIK: 19650612 199008 113 008

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Triwara Buddi S, MP
NIK: 19590712 199603 133 022

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK : 19650120 198812 133 0003

**POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PABRIK GULA TRANGKIL PADA
USAHATANI TEBU DI KABUPATEN PATI**

Farida Rahmawati / 20150220139

Ir. LESTARI RAHAYU, MP / Dr.Ir. Triwara Buddi S, MP

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhamadiyah Yogyakarta

**POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PABRIK GULA TRANGKIL
PADA USAHATANI TEBU DI KABUPATEN PATI. 2019. Farida Rahmawati
(skripsi ini dibimbing oleh LESTARI RAHAYU & TRIWARA BUDDHI).**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola kemitraan yang dilakukan antara petani mitra dengan pabrik gula, mendiskripsikan manfaat kemitraan bagi petani mitra, menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani mitra tebu dalam kemitraan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan sampel dengan metode simple random sampling dengan mengambil 35 orang petani mitra. Pola kemitraan yang dilakukan petani dengan Pabrik Gula Trangkil termasuk dalam pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dengan adanya kemitraan yang dijalankan antara pabrik gula dengan petani mitra menganggap kemitraan sangat bermanfaat bagi petani mitra meliputi manfaat sosial, manfaat ekonomi, dan manfaat teknis. Biaya produksi tebu dalam satu kali musim tanam pada lahan 7,96 ha yaitu sebesar Rp.67.955.001,- penerimaan sebesar Rp.88.123.053,- pendapatan sebesar Rp.29.224.626,- dan keuntungan sebesar Rp. 20.168.052.

Kata Kunci : Biaya, Manfaat Kemitraan, Pola Kemitraan, Pendapatan

***FARMER OF PARTNERSHIP PATTERN WITH TRANGKIL IN THE SUGAR
FACTORY CANE FARMING IN PATI DISTRICT***

Farida Rahmawati

Ir. LESTARI RAHAYU, MP / Dr.Ir. Triwara Buddi S, MP

Agribusiness Departement, fakulty of Agriculture

Muhamadiyah University of Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to understand the pattern of partnership which implemented between the partner farmers and sugar factory, discovering the advantages of partnership for partner farmers, calculating the cost of production, the receipt, income and profit of sugarcane partner farmers in the system of partnership. The determination of the location is done purposively (*purposive*). The sampling method using the simple random method by taking 35 of partner farmers. The system of partnership that carried out by the farmers and Trangkil Sugarcane Factory is included in Agribusiness Operational Cooperation (AOC). With the presence of partnership system that applied between the Sugar Factory and Partner farmers is considered beneficial for the partner farmers and those benefits including; social benefits, economic benefits, and technical benefits. The production cost of sugarcane in one planting season on 7,96 ha of land is equal to Rp. 67.955.001,-. The receipts is Rp. 88.123.053,-. The income is Rp. 29.224.626,- and the profit is up to Rp. 20.168.052.

Keywords : Cost, Partnership Benefits, Partnership Patterns, Revenue

PENDAHULUAN

Gula merupakan salah satu produk hasil usaha yang sangat penting bagi negara Indonesia dan merupakan komoditas strategis untuk menjaga kestabilan ekonomi dan salah satu sumber pendapatan bagi para petani tebu. Oleh karena itu kebutuhan gula senantiasa meningkat. Untuk meningkatkan produksi tanaman tebu juga meningkatkan pendapatan Pabrik dan petani tebu, masih banyak kendala yang menimpa, sehingga masalah tebu dan gula banyak menghadapi persoalan dilapangan diantaranya penanaman, pengangkutan dan pemasaran.

Laju pertumbuhan produksi gula selama ini masih kecil dibandingkan kenaikan konsumsi. Kenaikan produksi rata – rata hanya 3,58% per tahun, sedangkan kenaikan konsumsi mencapai 4,86% per tahun. Itulah sebabnya saat ini Indonesia di samping sebagai produsen gula (Urutan ke 12), juga sebagai pengimpor gula yang cukup besar. Konsumsi gula di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat di sebabkan oleh pertambahan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta semakin banyak industri memerlukan gula pasir sebagai bahan baku, karena produksi dalam negeri tidak dapat mengimbangi laju permintaan, sehingga Indonesia terpaksa mengimpor gula pasir untuk menutupi kelebihan permintaan tersebut dan di Indonesia rata – rata pada Pabrik mengeluarkan biaya yang sangat tinggi, sehingga produk yang ada di Indonesia sendiri sangatlah mahal dibandingkan gula import. (Wayan, 2004).

Salah satu permasalahan utama pada sub-sistem agribisnis hulu yaitu kesulitan dalam usaha pembibitan tebu karena pembibitan tebu memerlukan lahan yang relatif luas. Badan Litbang Deptan (2016) menyebutkan bahwa satu hektar kebun bibit datar (KBD) akan menghasilkan bibit yang hanya mencukupi untuk 78 hektar tanaman tebu. Hal ini menyebabkan bibit tebu menjadi mahal sehingga petani lebih suka melakukan keprasan hingga berkali-kali sehingga mutu tebu yang dihasilkan rendah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di

Kecamatan Trangkil terdapat penentuan lokasi ditentukan secara sebuah pabrik gula yaitu PG Trangkil milik PT Kebon Agung. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PG Trangkil merupakan pabrik gula tertua yang berdiri sejak 1835 yang masih beroperasi. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan pola kemitraan dengan Pabrik Gula yang berjumlah 35 petani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kemitraan Pabrik Gula Tebu

Pabrik Gula Trangkil memiliki menerapkan pola kemitraan sistem Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Pola KOA ini merupakan hubungan kerjasama antara petani mitra dengan PG Trangkil yang berperan menyediakan input berupa bibit, pupuk, bimbingan teknis, dan pinjaman modal kepada petani mitra. Petani mitra tebu menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, dan akan memberikan semua hasil panen yang memenuhi standart kepada pabrik. Pada kenyataan lapangan, petani mitra menyetujui bahwa pola kemitraan KOA ini sangat menguntungkan karena jika petani mengalami kesulitan atau masalah dalam budidaya tebu petugas wilayah pabrik bisa membantu menyelesaikan masalah di lapangan. Serta petugas wilayah yang rajin untuk mengecek keadaan lahan petani mitra dan setelah panen petani tebu tidak harus mencari pembeli tebu yang jumlah panen berhektar-hektar. Petani juga terbantu dengan adanya pinjaman operasional dari pabrik sehingga petani tidak repot mencari lagi.

B. Manfaat Kemitraan

1. Manfaat Sosial

Tabel 5. Penilaian Petani Mitra Terhadap Manfaat Sosial

Manfaat Sosial	Skor	Ketercapaian (%)	Kategori
Keinginan Kerjasama	3,30	76,66	Sangat ingin
Keberlanjutan Kerjasama	3,50	83,33	Sangat ingin
Hubungan Baik	3,60	86,66	Sangat baik
Kestabilan Harga	2,63	54,33	Harga stabil
Jumlah	13,03		Sangat Bermanfaat

Keterangan indikator manfaat sosial:

Tidak bermanfaat : 4 – 6,9

Kurang bermanfaat : 7 – 9,9

Cukup bermanfaat : 10 – 12,9

Sangat bermanfaat : 13 – 16

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa total manfaat sosial mempunyai total skor 13,03 yang artinya manfaat sosial bagi petani sangat bermanfaat. Dilihat dari skor tertinggi yaitu pada kategori hubungan baik dengan skor 3,60 dengan persentase 86,66 dengan kategori sangat baik yang artinya kemitraan sangat bermanfaat sehingga adanya hubungan baik antar petani mitra. Skor terendah pada manfaat sosial adalah pada kategori kestabilan harga dengan skor 2,63 dengan persentase 54,33.

2. Manfaat Ekonomi

Tabel 6. Penilaian Petani Mitra Terhadap Manfaat Ekonomi

Manfaat Ekonomi	Skor	Ketercapaian (%)	Kategori
Pasar	3,97	99	Sangat Terjamin
Produktivitas	2,80	60	Meningkat
Pendapatan	2,77	59	Meningkat
Harga	2,80	60	Terjamin
Resiko	2,83	61	Rendah
Jumlah	15,17		Cukup Bermanfaat

Keterangan indikator manfaat Ekonomi:

Tidak bermanfaat	: 5 – 8,9	Cukup bermanfaat	: 13 – 16,9
Kurang bermanfaat	: 9 – 12,9	Sangat bermanfaat	: 17 – 20

Berdasarkan pada Tabel 6. dapat dilihat bahwa total manfaat ekonomi bagi petani mitra tebu mempunyai total skor sebanyak 15,17 artinya kemitraan ekonomi cukup bermanfaat bagi petani tebu karena penyediaan bibit, pupuk, dan modal. Manfaat ekonomi dilihat dari yang tertinggi yaitu pada manfaat ekonomi dilihat dari pasar yang memiliki skor cukup tinggi sebesar 3,97 yang artinya kemitraan antara petani tebu dan PG Trangkil cukup berpengaruh karena pasar sangat terjamin dan semua hasil produksi tebu akan dijual kepada pabrik sehingga petani tidak susah mencari pemborong. Manfaat ekonomi dilihat dari yang terendah pada harga dan produktivitas dengan skor 2,80 memiliki persentase sebesar 60 persen.

3. Manfaat Teknis

Tabel 7. Penilaian Petani Mitra Terhadap Manfaat Teknis.

Manfaat Teknis	Skor	Ketercapaian (%)	Kategori
Mutu Produk	3,67	89	Sangat bermanfaat
Bimbingan Teknis	3,77	92,33	Sangat bermanfaat
Penambahan Ilmu	3,80	93,33	Sangat bermanfaat
Teknologi Baru	2,93	64,33	Sesuai
Jumlah	14,17		Sangat Bermanfaat

Keterangan indikator manfaat teknis:

Tidak bermanfaat : 4 – 6,9

Cukup bermanfaat : 10 – 12,9

Kurang bermanfaat : 7 – 9,9

Sangat bermanfaat : 13 - 16

Berdasarkan pada Tabel 7. dapat diketahui bahwa manfaat teknis memiliki total skor yaitu 14,17 yang artinya manfaat kemitraan teknis sangat bermanfaat untuk petani mitra tebu yang dapat diartikan petani mitra melakukan budidaya tebu sesuai dengan anjuran pabrik, hal ini karena adanya tenaga penyuluh dari petugas wilayah pabrik yang selalu mengontrol tanaman petani mitra. Manfaat teknis dilihat dari yang paling tinggi yaitu pada penambahan ilmu memiliki skor 3,80 dengan persentase 93,33 yang artinya kemitraan sangat bermanfaat sehingga pengetahuan petani tebu bertamabah. Hal ini karena adanya penyuluh pabrik yang selalu datang setiap hari ke lahan petani mitra saling bertukar informasi dan menampung keluhan dari petani mitra. Manfaat teknis dilihat dari kategori terendah yaitu pada teknologi baru dengan skor 2,93 memiliki persentase 64,33 yang artinya sesuai sehingga petani dapat menerapkan teknologi baru sesuai dengan apa yang dianjurkan petani dan petani mitra dapat meminjam kepada pabrik berupa mesin kepres, traktor, dan mesin pengkletek yang sudah disediakan pabrik.

C. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

1. Analisis Biaya

Analisis biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya secara nyata dikeluarkan petani (eksplisit) dan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani (implisit) dan berikut ini merupakan biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan oleh petani mitra tebu.

a. Penggunaan Bibit

Bibit juga merupakan biaya yang nyata dikeluarkan dalam proses usahatani tebu. Dalam 7,96 ha lahan membutuhkan kurang lebih 4,74 ton bibit tebu dan pabrik menyediakan beberapa varietas tebu yaitu tlh 2, psjt 9460, tk 75, psdk 923, dan ps 864 namun pada kenyataan dilapangan petani banyak menggunakan varietas tlh 2 dan psjt 9460. Harga benih tebu Rp. 516.857 per ton bibit. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani mitra yaitu Rp. 306.107 ribu rupiah.

b. Penggunaan Pupuk.

Tabel 8. Biaya Penggunaan Pupuk Dalam satu Kali Musim Tanam Tebu.

Uraian	Jumlah (kw)	Biaya (Rp)
ZA	61,69	4.494.245
Phonska	25,43	2.964.245
Jumlah		7.458.490

Berdasarkan tabel 8 menjelaskan bahwa petani mitra menggunakan 2 jenis pupuk dalam budidaya tebu yaitu pupuk phonska dan pupuk ZA. Jenis pupuk ZA yang digunakan dengan luas lahan per 7,96 dapat mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.494.245 dalam satu kali musim tanam dan jenis pupuk phonska yang digunakan petani mitra yaitu sebesar Rp. 2.964.245. Total biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk yaitu sebesar Rp. 7.458.490. Pada saat penelitian dilapangan banyaknya petani yang tidak mengikuti aturan pemupukan sesuai anjuran pabrik dengan perbandingan 3 : 3, petani mitra lebih banyak menggunakan pupuk ZA dengan perbandingan 3 : 2 karena pupuk ZA mengandung kadar nitrogen dan tidak memberikan efek penurunan kadar gula (rendemen).

c. Pendendalian Hama

Tabel 9. Pengendalian Hama

Uraian	Jumlah (liter)	Biaya (Rp)
Sidamin	7,03	492.001
Kresnatop	5,97	696.001
Amigras	3,04	371.229
Klerat	7,96	437.549
Jumlah		1.996.780

Berdasarkan table 9, dapat dilihat rata-rata biaya yang dikeluarkan petani mitra untuk pengendalian hama sebesar Rp. 1.996.780 per luas lahan 7,96 ha. Dalam lahan seluas 7,96 ha merk herbisida yang digunakan berbeda- beda, penggunaan herbisida setiap petani berbeda, biaya dan penggunaan dalam satu kali musim antara lain, sidamin sebanyak 7,03 liter mengeluarkan biaya sebesar Rp. 492.001 kresnatop sebanyak 5,97 liter dengan pengeluaran biaya sebesar Rp. 696.001, Amigras sebanyak 3,04 liter dengan biaya sebesar Rp. 371.229 dan pembasmi hama yang terahir yaitu kleret untuk membasmi tikus sebanyak 7,96 liter dengan biaya Rp. 437.549 per 7,96 ha. Pada kenyataan dilapangan petani tebu tetap membayar biaya OPT atau pinjaman dari Pabrik Gula yang akan dibayar petani mitra saat menyerahkan hasil panen.

d. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 10. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Tenaga Kerja Luar Keluarga

Kegiatan	Tenaga Kerja Dalam Keluarga			Tenaga Kerja Luar Keluarga		
	HKO	Upah/orang	Biaya (Rp)	HKO	Upah/Orang	Biaya (Rp)
Pengolahan Lahan (tenaga manusia)	1,75	55.000	96.250	10,50	55.000	582.450
Pengolahan Lahan (tenaga mesin)				3,50	50.000	175.000
Penanaman	0,5	55.000	25.000	66,60	55.000	3.662.857
Kepres				23,86	55.000	1.312.286
Klentek	0,46	54.857	25.071	19,40	55.000	1.067.143
Penyiraman	1,75	55.000	96.250	6,95	55.000	382.250
Penyiangan	1,48	50.000	73.929	5,79	50.000	289.743
Pemupukan 1	0,75	50.000	37.500	6,02	50.000	301.071
Pemupukan 2	0,75	50.000	37.500	6,02	50.000	301.071
Pemupukan 3				4,38	50.000	218.750
Pengendalian Hama	1,31	50.000	65.714	11,09	50.000	595.000
Pemanenan	1	150.000	150.000	1,99	150.000	299.828
Jumlah	9,75		607.214	166,1		9.187.449

Dilihat dari Tabel 10. Dapat dijelaskan bahwa penggunaan biaya terbagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya TKDK dan biaya TKLK. Biaya TKLK lebih besar dari pada biaya TKDK karena rata-rata petani tebu menggunakan pekerja luar keluarga dibandingkan pekerja dalam keluarga karena mereka menggunakan Sistem borong dan membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga petani tebu mempekerjakan orang luar untuk menggarap lahan tebu milik mereka. Biaya rata-rata pada biaya TKLK usahatani tebu sebesar Rp. 9.187.449, dengan biaya tertinggi penanaman sebesar Rp. 3.662.857 karena saat penanaman petani membutuhkan banyak tenaga kerja, biaya terendah pada biaya penanaman tenaga mesin sebesar Rp. 175.000. Biaya rata-rata TKDK yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 607.214. Pengeluaran biaya terbesar pada TKDK yaitu pada biaya pengangkutan sebesar Rp. 150.000 karena tenaga kerja yang dikeluarkan tidak hanya untuk pemanenan namun juga untuk pengangkutan tebu dari lahan menuju truk dan biaya terendah pada pengendalian hama sebesar Rp. 65.714 karena hama pada tebu tidak terlalu mengganggu.

e. Penyusutan Alat

Tabel 11. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Tebu

Penyusutan Alat	Nilai Penyusutan (Rp)
Cangkul	6.581
Sabit	3.849
Ganco	9.097
Garpu tanah	12.700
Jumlah penyusutan per tahun	32.227

Berdasarkan Tabel 11. menjelaskan bahwa rata-rata biaya penyusutan petani mitra tebu per musim yaitu Rp. 18.799, dan biaya tertinggi pada penyusutan alat garpu tanah yaitu sebesar Rp. 12.700 karena harga beli yang cukup tinggi, sedangkan biaya penyusutan terendah pada alat sabit sebesar Rp. 3.849. Pada penggunaan alat pertanian tebu sangat mudah didapat ditoko pertanian dan tidak banyak macamnya.

f. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan merupakan salah satu biaya yang harus diperhatikan oleh pelaku usahatani jika lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri. Beberapa

petani tebu memilih menyewa lahan untuk usahatannya. Rata-rata petani tebu di kecamatan trangkil memiliki lahan sendiri dan sisanya mereka menyewa lahan. Petani tebu menyewa lahan untuk proses budidayanya lebih dari satu tahun bahkan hampir 3 tahun. Untuk rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani di Kecamatan Trangkil untuk luas lahan 7,96 sebesar Rp. 21.812.500 selama satu musim. Rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus dikeluarkan petani tebu untuk luas lahan 2,6 yaitu sebesar Rp. 9.056.572 dalam satu kali musim tanam.

g. Biaya lain-lain.

Tabel 12. Biaya lain-lain pada usahatani tebu

Uraian	Total Biaya (Rp)
Pengangkutan	17.704.594
Pajak	105.029
Iuran kelompok tani	172.189
Bensin	123.063
Total	18.104.875

Berdasarkan tabel 12. biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani mitra tebu dalam sekali musim dengan luas lahan 7,96 ha sebesar Rp. 18.104.875. biaya tertinggi yaitu biaya pengangkutan sebesar Rp. 17.704.594 per luas lahan 7,96 ha, biaya ini sudah ditentukan oleh pabrik dan petani menerima nota setelah panen, dan biaya terendah pada biaya pajak biaya yaitu sebesar Rp. 105.029 per 7,93 ha biaya ini dikeluarkan untuk para petani mitra yang memiliki lahan sendiri.

h. Biaya Bunga Modal Sendiri.

Biaya bunga modal sendiri dapat dihitung dari biaya eksplisit dari usahatani tebu dari total biaya eksplisit yang dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di bank BRI Kabupaten Pati yaitu sebesar 9% per tahun. Tanaman tebu ditanam selama 7 bulan jadi suku bunga pinjaman bank BRI yaitu 4,5% per musim tanam tebu. Pada penelitian ini total biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan petani tebu yaitu sebesar Rp 6.729.000 dalam satu kali musim.

i. Total Biaya

Tabel 13. Total Biaya Usahatani Tebu

Uraian	Biaya Usahatani
Biaya Eksplisit	
Saprodi	9.761.376
Tenaga Kerja Luar Keluarga	9.187.449
Penyusutan Alat	32.227
Sewa Lahan	21.812.500
Biaya lain-lain	18.104.875
Jumlah	58.898.428
Implisit	
Sewa Lahan Sendiri	1.720.359
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	607.214
Bunga Moda Sendiri	6.729.000
Jumlah	9.056.573
Total	67.955.001

Berdasarkan Tabel 21. menyebutkan bahwa total biaya usahatani tebu sistem kemitraan PG Trangkil dari biaya implisit dan biaya eksplisit yang terurai dalam tabel yaitu Rp. 67.955.001 dalam satu kali musim tanam. Dalam pengeluaran biaya eksplisit sebesar Rp. 58.898.428 yang secara nyata dikeluarkan oleh petani tebu mitra yang diperoleh dari penjumlahan biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk budidaya tebu. Sedangkan biaya implisit sebesar Rp. 9.056.573 satu kali musim tanam yang diperoleh dari penjumlahan biaya sewa lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan BMS.

2. Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Tabel 14. Penerimaan Usahatani Tebu

Uraian	Satuan	Jumlah
Randemen	(%)	6,43
Produksi	(Kwt)	1.442,63
Harga Gula	(Kg)	9.500
Hasil Rendemen	(Kg)	9.276
Penerimaan Gula	(Rp)	88.123.053

Berdasarkan Tabel 14. menunjukkan hasil produksi usahatani tebu cukup baik, hasil yang didapat petani tebu dengan luas lahan 7,96 ha yaitu sebanyak 1.442,63 kw.

Jumlah ini masih berupa batang tebu, sehingga perlu digiling terlebih dahulu agar mendapatkan hasil berupa gula pasir. Untuk mendapatkan hasil gula, jumlah dari produksi tebu dikalikan randemen yaitu sebesar 6,43%. Sehingga gula yang didapat petani tebu sebanyak 92,76 kw atau jika dikali kilogram maka akan mendapatkan jumlah sebanyak 9.276 kg dan hasil ini lah yang akan diterima oleh petani tebu, jika petani ingin menjual kepada pabrik maka akan dikali dengan harga gula sebesar Rp. 9.500/kg. maka penerimaan yang didapat oleh petani tebu sebesar Rp 88.123.053 per luas lahan 7,96 pada musim tahun 2019.

Keuntungan yang didapat oleh petani tebu dengan PG Trangkil adalah Rp. 20.168.052 per 7,96 ha. Usahatani tebu dikatakan untung karena dalam ushatani tebu menerima penerimaan yang lebih besar dari total produksi tebu. Petani tebu tidak mengalami kerugian dalam melakukan ushatani tebu pada saat melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula Trangkil.

Tabel 15. Keuntungan pada usahatani tebu per musim tanam

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	88.123.053
Biaya Eksplisit	58.898.428
Pendapatan	29.224.625
Biaya Implisit	9.056.573
Keuntungan	20.168.052

Berdasarkan Tabe 15. dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tebu yaitu sebesar Rp. 29.224.625 dalam sekali musim tanam tebu. Pendapatan yang diterima petani tebu cukup besar karen harga tebu petani yang stabil mengikuti kemitraan pabrik. Keuntungan usahatani tebu sebesar Rp. 20.168.052 dimana pada perhitungan analisis keuntungan biaya implisit tetap akan dihitung sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra. Penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2016) dimana keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 5.606.710. Dimana biaya yang digunakan untuk menghitung keuntungan terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisist yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan suatu hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses pelaksanaan kemitraan PG Trangkil dan Petani melaksnaka sistem kemitraan sesuai konsep kemitraan Kerjasama Operaional Agribisnis (KOA). Kemitraan ini melakukan bagi hasil antara petani mitra dan pabrik. Peran pabrik gula hanya sebagai penanggung jawab pengembalian modal, penyedia bibit, pupuk dan bimbingan teknis. Petani mitra sebagai inti plasma yang wajib memproduksi tebu dan mengikuti arahan dari petugas penyuluh wilayah dengan bimbingan teknis.
2. Dengan adanya kemitraan antara pabrik dan petani, petani menganggap sistem kemitraan ini sangat bermanfaat bagi petani yang meliputi manfaat sosial, manfaat ekonomi dan manfaat teknis. Manfaat sosial yang didapat petani yaitu petani menjalanni hubungan akrab dengan petani lain dan kestabilan harga. Manfaat ekonomi yang didapat petani mitra yaitu jaminan harga dari pabrik, jaminan pemasaran dan produksi petani semakin stabil, dan manfaat teknis yang didapat petani mitra yaitu bertambahnya pengetahuan budidaya dengan adanya bimbingan teknis dari pabrik, kualitas produk meningkat, dan petani mitra merasakan dampak teknologi baru.
3. Biaya Produksi usahatani tebu petani mitra PG Trangkil di Kecamatan Pati berjumlah Rp. 67.955.001 dengan penerimaan total sebesar Rp. 88.123.053, sehingga diperoleh pendapatan usahatani tebu sebesar Rp. 29.224.626 dan keuntungan sebesar Rp. 20.168.052 dengan luas lahan 7,96 ha per satu kali musim.

B. Saran

1. Petani yang akan memutuskan untuk mengikuti kemitraan sebaiknya menimbang manfaat dan kesulitannya. Petani mitra juga harus mengikuti arahan dan bimbingan dari pabrik sehinga menghasilkan tebu yang memiliki rendemen tinggi.

-
2. Pabrik juga disarankan lebih transparan dalam hasil perhitungandan rendemen tebu petani agar petani tidak merasa dicurangi dan memahami cara perhitungan rendemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2001). *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Astria R. (2011). *Analisis Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Karangsuwung Bogor*. Institut Pertanian Bogor
- Aryani. (2009). *Analisis Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (Kasus Kemitraan PT Garudafood dengan Petani Kacang Tanah di Desa Palangan, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur)*.Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Astria, R. (2011). *Analisis Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Karangsuwung Bogor*. Institut Pertanian Bogor
- Barus, D., & Evi, S.(2005). *Analisis Pendapatan Petani Mitra Pada Kemitraan Pola Pabrik Inti Rakyat (PIR)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Trangkil , (2017). *Statistik Kecamatan Trangkil 2017*. Pati Pusat: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. (2017). *Kecamatan Trangkil Dalam Angka 2017*. Statistik Kecamatan Trangkil: Pati
- Chidoko, Clainos & Chimwai, L. (2015). “*Economic Challenges of Sugarcane Production in The Lowveld of Zimbabwe*”. *Journal Eco. Res.*,
- Cahyarubin, A. (2016). *Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra Dan Non Mitra Pg Rejoagung Baru, Kabupaten Madiun*. 2016
- Downey,W.D & S.P. Erickson. (1992). *Manajemen Agribisnis*. Edisi ke 2.Terjemahan R . Ghanda.S, dan A.Sirait. Erlangga. Jakarta Vol 22 No 2 Januari.
- Eka, D. N., & Syaifun. N. (2015). *Analisis Kelayakan Usahatani Tebu*. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* , VOL 10. NO. 1. 2014. HAL 60-68.

- Efendi, M. (2014). *Pola Kemitraan PT Momenta Dengan Petani Edamame Di Kabupaten Lembang Barat*. Lembang: 2015.
- Glover, D. & Kusterer. K., (1991). *Small Farmers, Big Business : Contract Farming and Rural Development*. MacMillan Press Ltd. London
- Hafsah, M. J. (2000). *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hafsah, M. J (2003). *Kemitraan usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hafsah, M. J. (2002). *Bisnis Gula di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hermanto. (1996). *Analisa Usahatani*. Bina Aksara. Jakarta
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti dan Soedjarwo, penerjemah. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition*
- Hidayah, I. N. (2016). *Pola Kemitraan Sub Kontrak Antara Petani tebu dengan Pabrik Gula Ngadirejo Kabupaten Kediri*. Jember: 2017.
- Ismail, I. dan T. Dianpratiwi. (2007). *Evaluasi metode sekolah lapang tani sebagai salah satu media alih teknologi partisipatif*. *Majalah Penelitian Gula*. Vol 43 No 1 Maret. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. Pasuruan.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta
- Nurjayanti, E. D., & Naim, S. (2014). *Analisis Kelayakan Usahatani Tebu*. Semarang
- Pratiwi, D. F. (2016). *Analisis Usahatani Tebu Petani Mitra Pt. Sukses Mantap Sejahtera Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Nusa*. *Repository* , (hal. 64). Yogyakarta.

- Rahmat, A. (2016). *Pola Kemitraan Sub Kontrak Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Ngaderejo Kabupaten Kediri*. Jember: 2017.
- Rizaldi, D. (2003). *Gambaran Umum Tentang Tebu*. KPP BUMN. Jakarta Selatan.
- Roka, F. M., (2010). “Comparing Costs and Returns for Sugar cane Production on Sand and Muck Soils of Southern Florida, 2008 - 2009” *Journal American Society of Sugar Cane Technologists*, Vol 30
- Roesmanto, J., Nahdodin & Dianpratiwi, T., (2008). *Rekayasa kelembagaan kelompok tani tebu untuk meningkatkan pendapatan petani dan produktivitas*. Majalah Penelitian Gula. Vol 44 No 2 Juni. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. Pasuruan.
- Rustiani, Kusnandar, Wiwit R. (2013). *Jurnal Tingkat Kepuasan Petani Tebu Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Di Kabupaten Sragen*. Universitas Sebelas Maret. Sragen
- Sutrisno, B. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen*. Jurnal PPKM II (2016)
- Sugiyono, (2005). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Soekartawi, (2002). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi, (2006). *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta
- Sumardjo, Jacob. & Saini, K.M. (2004). *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soeharjo, A & Patong. (1973). *Sendi – Sendi Pokok Usahatani. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor : Bogor*

- Syaifun, N., Lutfi, A. S., & Eka, D. N. (2015). *Pengaruh Kemitraan Terhadap pendapatan usahatani tebu*. Semarang.
- Triyanti, H. (2017). *Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Kedawung*. Semarang.
- Tjakrawiralaksana, A., (2016). *Usahatani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, S. (2015). *EVALUASI POLA KEMITRAAN USAHA TANI TEBU*. Malang: 2016.
- Wayan, K. (2004). *Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis*. Bandung: 2010
- Wibowo, E (2015), *Pola kemitraan petani tebu rakyat kredit (TRK) dan mandiri (TRM) dengan Pabrik Gula Modjopanggung Tulungagung*, *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 15(1): 1–1